

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR TEKNIK GEOSPASIAL SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GEOMATIKA DAN GEOSPASIAL SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

Rumilla Harahap, Majidah Aini

Program Studi Manajemen Konstruksi, Universitas Negeri Medan
rumillaharahap@unimed.ac.id; majidah@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di kelas XTGS SMKN 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda yang mana diuji validitas test tersebut sebanyak 25 soal pilihan ganda dengan rata-rata sebelum tindakan 64,14. Pada siklus I terdapat 19 soal pilihan ganda dengan rata-rata nilai 79,44, pada siklus II sebanyak 22 butir soal dengan nilai 86,5 dan terjadi peningkatan sebesar 8,89% antara hasil belajar siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : Tindakan Kelas, Kuantitatif, Model, Pembelajaran, Kooperatif, TPS

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling berpengaruh dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mengupayakan juga kualitas hidup setiap individu yang mempersiapkan individu untuk menopause dan mengikuti pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain: hasil belajar, proses belajar mengajar, metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar dan fasilitas belajar.

Pendidikan membawa peserta didik kepada tujuan akhir dari suatu pendidikan yang dimana memanusiakan manusia yang dalam arti menjadikan manusia yang sempurna. Sedangkan tujuan dari pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan para lulusannya agar menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan yang

sangat penting karena di sanalah berlangsung proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan dan terampil (Telaumbanua, 2018). Dalam konteks ini, siswa SMK dituntut untuk dapat memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan di sekolah secara lebih mendalam.

Permasalahan yang saat ini dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan yang umumnya dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pengelola pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya melalui perubahan kurikulum serta pembaruan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, muncul juga permasalahan dalam proses pembelajaran, yaitu siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. hal ini disebabkan oleh guru sering menganggap peserta didik mempunyai peran pasif dalam proses pembelajaran. kenyataan nya peserta didik akan berperan aktif dalam dunianya sendiri. Akibatnya hasil belajar siswa yang diharapkan belum terwujud maka peningkatan kualitas pendidikan belum dapat terlaksana.

Berdasarkan saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP 2) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada elemen Jenis dan bagian-bagian peta dipelajari pada semester genap sesuai dengan kurikulum merdeka. Bahwa hasil belajar siswa belum maksimal dilihat dari hasil nilai ujian siswa. Saat pelaksanaan observasi yaitu di pembelajaran terdapat masalah yang terjadi pada pembelajaran, antara lain: Terdapat aktivitas pembelajaran pada siswa masih rendah seperti menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran kepada guru dikarenakan banyak siswa kurang bertanya dan terdapat siswa yang berkelompok-kelompok sehingga kurangnya sosialisasi dengan teman sekelas. Oleh karena itu, belum tercapainya KKM pada nilai hasil belajar siswa yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Adapun permasalahan hasil belajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial siswa kelas X Program keahlian Teknik Geomatika SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial Pada Elemen Jenis dan Bagian-Bagian Peta Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan 2023/2024

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
2023/2024	<75	14	46,7%	Tidak Kompeten
	75-79	10	33,3%	Cukup Kompeten
	80-89	5	16,7%	Kompeten
	90-100	1	3,3%	Sangat Kompeten
	Jumlah	30	100%	-

Berdasarkan Tabel 1. hasil belajar siswa kelas X Teknik Geomatika SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan jumlah 30 siswa, terdapat 1 siswa (3,3%) yang masuk kriteria sangat kompeten, 5 siswa (16,7%) yang kompeten, 10 siswa (33,3%) cukup kompeten dan 14 siswa (46,7%), tidak kompeten. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial masih belum sesuai dengan harapan sebab masih adanya siswa yang belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dan juga pada Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) yang diharapkan oleh peneliti dan guru adalah sebesar 85%. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada hasil wawancara pada guru mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terdapat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada bidang studi menggunakan model langsung, ceramah, menjelaskan materi di papan tulis dan memberikan tugas yang akan dikerjakan di rumah. Istarani (2012) mengemukakan “Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa, merupakan suatu cara

mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan secara lisan”. Mencegah masalah tersebut, dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah dipelajari.

Dampak dari belum tercapainya hasil belajar siswa dalam ranah pembelajaran, bisa dilihat dari karakter sikap siswa misalnya kurang minatnya mengikuti proses pembelajaran, kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap nilai rata-rata. Oleh sebab itu, guru sebagai pembimbing harus lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Menurut Kinanti (2018) Model pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Menurut Kagan dalam Rosmaini (2004) *think pair share* mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam menemukan pemahaman dan mengerjakan permasalahan yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dimana siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil dengan heterogen sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam bahasa indonesia berpikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran yang dibuat untuk mengatur pola belajar untuk peserta didik. Akan ada beberapa kelompok yang melapor kepada pendidik terkait dengan materi pembelajaran dan tidak ada penengah apabila terjadi perdebatan merupakan kendala dalam model pembelajaran ini (Kurniasari dan setyaningtyas, 2017).

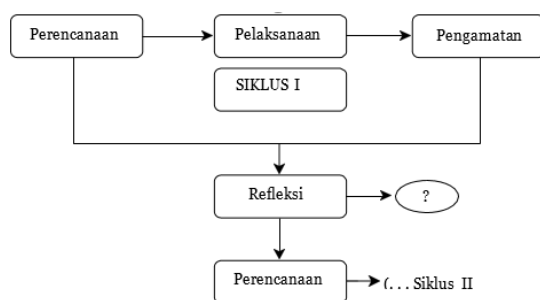
Forgarty dan Robin (1996) menyatakan bahwa teknik belajar mengajar *Think Pair Share* mempunyai beberapa keuntungan yaitu mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar

pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelasnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar ranah siswa karna siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial (TGS) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Teknik Geospasial. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X. Objek pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Dasar-Dasar Teknik Geospasial menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial semester genap di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan tahun ajaran 2024/2025.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat 4 (empat) tahapan alur PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Arikunto, 2010) yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus mencakup beberapa komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. dapat digambarkan di bawah sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur penelitian

Pada tahap perencanaan peneliti dan gurubekerjasama untuk mengidentifikasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu. Kemudian menyusun Alur Tujuan pembelajaran (ATP) dengan mengintegrasikan penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan mempersiapkan modul ajar yang akan digunakan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta langkah-langkah penerapan model TPS. Rencana ini

juga mencakup penentuan waktu dan metode evaluasi yang akan digunakan.

Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan pada awalnya, guru memberikan pengantar tentang teknik geomatika dan geospasial sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Tahap Inti Pembelajaran Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-4 orang). Setiap kelompok berdiskusi dan berkolaborasi untuk memahami materi. Setelah tindakan TPS selesai, siswa mengerjakan tes atau kuis untuk mengukur pemahaman mereka. Selama proses ini, peneliti mengawasi dan membimbing siswa serta memberikan bantuan jika ada kesulitan.

Pada tahap observasi tindakan, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap interaksi siswa, tingkat partisipasi, dan keterlibatan mereka dalam diskusi. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil posisi duduk di belakang siswa, dimana peneliti memperhatikan guru dalam menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan pengaruh nya terhadap hasil belajar.

Dan yang terakhir tahap refleksi merupakan tahapan di mana semua data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dan observasi dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam. Refleksi dilakukan menggunakan teknik kolaborasi antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil evaluasi pada siklus I akan dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan langkah selanjutnya pada siklus II.

Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menggunakan data kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, Test dan Dokumentasi. Penelitian ini memanfaatkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mengukur data yang dikumpulkan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan instrumen berupa: uji validitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas Tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2019). Validitas adalah salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar yang baik. Berikut ini disajikan rumus teknik korelasi point biserial untuk memverifikasi validitas tes, dengan rumus::

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} : Koefisien korelasi biserial
 Mp : Rata-rata skor dari subjek yang menjawab item yang ingin dicari validitasnya.

M_T : Jumlah hasil kali skor X dan Y setiap responden
 St : Jumlah skor X
 p : Jumlah skor Y
 q : Kuadrat jumlah skor X

2. Tingkat Kesukaran

Menurut Sugiyono (2022) Pengujian tingkat kesukaran dilakukan untuk menentukan seberapa sulit atau mudah suatu soal. Tingkat kesukaran dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran
 B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar
 JS : Jumlah seluruh peserta didik

3. Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, baik dari kelompok yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah. Masing-masing kelompok diambil 27% dari sampel uji coba, dan data diurutkan dari yang tertinggi dan terendah (Sugiyono, 2022). Untuk mengetahui daya pembeda dapat merujuk pada rumus di bawah ini:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

D = Daya pembeda
 B_A = Banyaknya kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
 B_B = Banyaknya kelompok benar yang menjawab soal dengan benar
 J_A = Jumlah peserta didik kelompok atas
 J_B = Jumlah peserta didik kelompok bawah

4. Reliabilitas Instrumen.

Menurut Sugiyono (2013) Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi dan pengukuran dengan alat ukur yang dilakukan secara berulang. Berikut langkah-langkah pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Kuder Richardson 20 ($K-R_{20}$) seperti yang dikemukakan Arikunto (2014) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right) \text{ dimana } S^2 = \frac{N \sum X^2 - (\sum X)^2}{N(N-1)}$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes kesukaran
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum pq$: Jumlah dari hasil perkalian antara p dan q
 S^2 : Varian total
 P : Proporsi subjek yang mendapat skor 1
 q : Proporsi subjek yang mendapat skor 0

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Untuk melaksanakan pengujian hipotesis, digunakan metode uji-t sebagai berikut (Sugiyono, 2015) :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} S^2 = \frac{(n_1 - n_2) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

X_1 = Nilai rata-rata nilai siklus II

X_2 = Nilai rata-rata nilai siklus I

S = Varian gabungan

n_1 = Jumlah siswa siklus II

n_2 = Jumlah siswa siklus I

Selanjutnya setelah diperoleh t_{hitung} , maka nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada keterangan dibawah ini:

$\alpha = 0,05$ dengan kaidah keputusan

$t_{hitung} > t_{tabel}$ = Ada peningkatan hasil belajar

$t_{hitung} < t_{tabel}$ = Tidak ada peningkatan hasil belajar

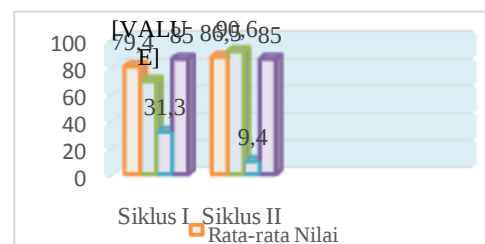
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa X TGS SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) yang ingin dicapai yaitu 85%. Pada siklus II Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) sebanyak 90,6% yang dimana sudah melebihi hasil dari KKK yang dicapai. Pada siklus I terdiri dari 19 soal dan siklus II terdiri atas 22 soal pilihan berganda. Berikut merupakan perbandingan hasil siklus I dan II.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	79,4	86,5
% Ketuntasan Klasikal	68,7	90,6
% Ketidaktuntasan Klasikal	31,3	9,4
% Kriteria Ketuntasan Klasikal	85	85

Berdasarkan data tersebut didapatkan distribusi peningkatan hasil siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada grafik batang berikut ini:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan analisis data penelitian dan grafik siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TGS menunjukkan terjadi peningkatan. Yang dimana hasil belajar pada siklus I dengan presentase rata-rata kelas 79,44% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 dari 32 siswa sementara pada siklus II rata-rata kelas sebanyak 86,50% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 dari 32 siswa. Berdasarkan hasil dari Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKK) sebesar 85%, dan hasil yang dicapai pada siklus II sebesar 90,6% yang dimana sudah melebihi dari KKK. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar dasar Teknik Geospasial.

Dengan demikian kesimpulan dari hasil penelitian ini tidak hanya sesuai dengan teori yang ada dan konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga menunjukkan fungsi praktis bagi dunia pendidikan. model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif, karena terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat menjadikan model ini sebagai pilihan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

3.1 Uji Hipotesis Penelitian

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial pada mata pelajaran Dasar-dasar Teknik Geospasial dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} (3,765) > t_{tabel} (1,669)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siklus I dan siklus II. Perbedaan ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar dari 79,44 pada siklus I menjadi 86,50 pada siklus II, dan terjadi peningkatan sebesar 8,89%. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh data pada table 4.8:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis		
HASIL BELAJAR		
Statistik	Siklus I	Siklus II
Skor Tertinggi	89,47368	100
Skor Terendah	42,10526	54,54545
Rata-rata	79,44079	86,50568
Standar Deviasi	-12,2982	11,61564
Varians	151,2455	100
N	32	32

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,44 dengan skor tertinggi 89,47 dan skor terendah 42,11. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 86,50 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 54,55. Hal ini menunjukkan

adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = (32 + 32 - 2) = 62$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,669$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,765$, sehingga berlaku $t_{hitung} > t_{tabel} (3,765 > 1,669)$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, dengan persentase peningkatan sebesar 8,89%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Hasil belajar rata-rata siswa pada siklus I sebesar 79,44 telah melampaui KKM sebesar 75 tetapi belum memenuhi presentase ketuntasan klasikal yaitu 68,7%. Hasil belajar rata-rata siswa pada siklus II sebesar 81,41 telah melebihi KKM dan presentase ketuntasan klasikal yaitu 90,6%. Menunjukkan peningkatan antara siklus I dan Siklus II yaitu 8,89% dari ketuntasan klasikal. Dari hasil hipotesis atau uji-t didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ label yaitu $3,75 > 1,669$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2]. Arikunto, S., 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Arikunto, S., 2019, *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4]. Fogarty, dkk., 1996, *Think pair Share*. file:///C:/Users/User/Downloads/garuda2321778.pdf
- [5]. Istarani, 2012, *58 model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- [6]. Kemmis, S., & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

- [7]. Kinanti, W., 2018, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan Pada*. Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil, Educational Building
- [8]. Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. 2017. 'Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dengan teknik gallery walk', Journal of Education Research and Evolution, 1, 120–127.
- [9]. Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [10]. Slameto, 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [11]. Sugiyono, 2013, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12]. Sugiyono., 2015, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [13]. Sugiyono, 2022, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14]. Telaumbanua, R., 2018, *Sekolah menengah kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang efektif untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan dan terampi*